

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan vokasional merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) sampai dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), baik itu merupakan sekolah umum ataupun sekolah luar biasa. Ketika mulai memasuki jenjang SMA/SMK, banyak diantara para siswa ini yang menganggap pelajaran keterampilan vokasional sebagai pelajaran yang tidak menarik, membosankan, dan sulit. Keadaan ini tidak hanya dihadapi oleh siswa sekolah umum, namun juga dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Tentu saja hal ini perlu diatasi karena jenjang SMA merupakan tingkat atas dari seluruh proses pendidikan yang akan dijalani anak.

Muatan isi pada pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir (Martasuta, 2012). Keterampilan vokasional atau dikenal dengan kejuruan adalah salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap siswa, tidak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah siswa tunagrahita. Keterampilan vokasional sangatlah penting karena tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, seperti uang jajan tambahan, membuat perencanaan, mengetahui keadaan di masyarakat, dan lain-lain.

Puskur Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa keterampilan vokasional adalah keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bekal keterampilan vokasional seorang siswa diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya. Salah satu kesulitan yang dialami anak tunagrahita ringan dalam keterampilan vokasional yaitu pada keterampilan mencuci motor sistem steam. Keterampilan mencuci motor sistem steam tidak hanya dipelajari ketika anak mengetahui bagian-bagian motor, namun keterampilan mencuci motor sistem steam menjadi dasar untuk mencuci motor dari manual hingga menggunakan alat selanjutnya.

Berbagai kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita ringan dalam keterampilan mencuci motor sistem steam bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu karena keterampilan vokasional bersifat mendayagunakan kondisi alam, menggunakan karya teknologi sederhana yang tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bisa jadi anak belum mengerti dengan karya teknologi sederhana pada keterampilan mencuci motor sistem.

Mendayagunakan kondisi alam menurut PP 72 Tahun 1991 adalah kondisi intelektual rendah dimana murid “(1) diketahui IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70, (2) mengenal aturan-aturan baru pada perubahan-perubahan mendatang. Mendayagunakan kondisi alam berhubungan erat dengan penguasaan alat”.

Penguasaan alat seharusnya terjadi dalam diri murid dan guru memberikan pembelajaran yang tepat kepada murid. Sedangkan anak tunagrahita ringan sering dikatakan kurang daya intelektualnya jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kurangnya daya intelektual pada anak tunagrahita ringan disebabkan terbatasnya kemampuan konsentrasi anak.

Menurut Roestiyah (2008: 125) dalam teknik mengajar metode *drill* pada siswa SMALB terdapat tujuh langkah dalam proses pembelajarannya, yaitu : “langkah latihan secara otomatis, langkah artian luas, pendahuluan secara instruktur, ketepatan, perhitungan waktu, proses-proses esensial, dan perbedaan antara individual siswa”. Pada umumnya, guru cenderung memperkenalkan demonstrasi secara spontan dengan langkah panduan dari melihat mencuci motor di bengkel-bengkel sekitar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan diketahui bahwa penerapan metode *drill* tersebut cukup efektif, hanya saja terdapat metode *drill* diajarkan pada mata pelajaran akademik. Adapun kesulitan anak tunagrahita ketika melakukan keterampilan mencuci motor sistem steam yang ditemui peneliti yaitu pada penguasaan alat, yang mana anak sudah memahami dan bisa mencuci motor secara manual walaupun diantaranya ada beberapa anak yang tidak dapat mengendarai motor. Berikut adalah beberapa kesulitan yang ditemui pada anak dalam keterampilan mencuci motor sistem steam yaitu kurangnya koordinasi motorik, ceroboh dalam pengerjaan menyemprot motor, sering merasa tidak yakin dengan hal-hal yang harus dilakukan sebelum mencuci motor, terlebih lagi bila tidak

menggunakan alat untuk mempermudah mencuci motor sehingga menyebabkan anak mencuci motor menjadi salah, anak cenderung asal-asalan bukan memahami langkah-langkah mencuci motor, sebagai contoh ketika soal berbentuk “apa yang harus disiapkan sebelum mencuci motor?”, dan ketika “bagian motor manakah yang seharusnya disabuni terlebih dahulu?” anak menjadi bingung untuk menjawab.

Peneliti melihat bahwa adanya kesulitan-kesulitan di atas disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi ajar dan memanfaatkan metode yang ada, selain itu lingkungan di keluarga seperti orang tua yang hanya mengandalkan proses belajar anak cukup di sekolah saja dan tidak memantau perkembangan belajar anak di rumah. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan mencuci motor sistem steam anak tunagrahita ringan, penerapan metode dinilai penting. *(Engkoswara, 1984:46) menyatakan bahwa:*

Metode mengajar merupakan salah satu tujuan komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan metode seharusnya merupakan ketergantungan kepada guru, bahan yang diajarkan guru, siapa murid yang diajarkan serta fasilitas apa yang digunakan.

Pada kenyataannya metode mengajar sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari metode yang tepat, dan lain-lain. Dari hasil pengamatan peneliti di SLB C Sukapura Bandung, metode yang digunakan dalam mengajarkan keterampilan mencuci motor sistem steam masih sangat terbatas. Guru hanya mengenalkan keterampilan mencuci motor sistem steam dengan menggunakan autodidak, contoh: memperkenalkan untuk menyalakan mesin sistem steam. Bagi sebagian siswa SMALB di sekolah tersebut,

hal ini menimbulkan kesulitan saat hasil langkah yang tepat untuk mencuci motor sistem steam (karena pada dasarnya memiliki panduan yang tepat untuk keterampilan mencuci motor sistem steam), sehingga anak seringkali takut menghidupkan mesin atau setelah menghidupkan mesin, ketidaktahuan akan bagian motor yang terlebih dahulu untuk disemprot/dicuci. Ketika anak tidak mampu menyelesaikan bagian motor yang terlebih dahulu untuk disemprot/dicuci, mereka cenderung menjadi malas dan ada pula yang terburu-buru ingin cepat selesai. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru/ fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai metode mengajar.

Melihat berbagai permasalahan di atas, maka diperlukan suatu metode yang dapat membantu dalam mengajar keterampilan vikasional anak tunagrahita terutama untuk keterampilan mencuci motor sistem steam dan penggunaannya dapat dilakukan pada saat kapanpun, yaitu dengan memanfaatkan metode *drill*. Selain dapat digunakan kapan saja, metode ini tidak memakan waktu dan cepat persiapannya karena penerapannya dengan latihan, metode ini juga melatih siswa untuk melihat siswa yang disiplin dan tidak disiplin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud membuktikan apakah dengan metode *drill* terdapat peningkatan keterampilan mencuci motor sistem steam terutama pada keterampilan mencuci motor sistem steam pada siswa anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan mencuci motor sistem steam anak tunagrahita ringan:

1. Kemampuan daya intelektual anak tunagrahita ringan menyebabkan kesulitan dalam keterampilan vokasional.
2. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar dan pemanfaatan metode mengajar.
3. Penerapan metode *drill* pada pembelajaran keterampilan, terutama untuk keterampilan vokasional.

C. Batasan Masalah

Setelah melalui identifikasi masalah di atas terdapat pendekatan dan metode khusus dalam keterampilan vokasional, tetapi dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada “Penerapan Metode *Drill* Terhadap Peningkatan Keterampilan Vokasional (Khususnya Keterampilan Mencuci Motor Sistem Steam) Anak Tunagrahita Ringan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka untuk menafsirkan kesalah pahaman dalam penelitian perlu rumusan masalah agar memperjelas arah penelitian, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Metode *Drill* terhadap peningkatan keterampilan mencuci motor sistem steam pada anak tunagrahita ringan?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai pengaruh metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan mencuci motor sistem steam pada anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi terhadap ilmu pengetahuan mengenai keterampilan mencuci motor sistem steam dan diharapkan bisa dikembangkan menjadi sebuah rumusan konsep atau teori baru sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam keterampilan mencuci motor sistem steam anak tunagrahita ringan.

b) Kegunaan Praktis

Metode *drill* dapat digunakan sebagai sarana penunjang siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan ketekunan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam meningkatkan keterampilan mencuci motor sistem steam pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dikarenakan metode *drill* ini mampu mempermudah dalam penyampaian materi yang ada, sehingga dalam menyerap materi akan lebih cepat dan mudah.